

BECHIT-TETTHEL: BAHASA, KEYAKINAN DAN SENTIMEN GENDER

BECHIT-TETTHEL: Language, Belief, and Gender Sentiment

M. Mansyur^{1*}

¹ Institut Agama Islam Miftahul Ulum Pamekasan

*Corresponding author: mansyurhurdi@gmail.com

Abstract:

This research aims to explore the socially constructed reality within the sacredness of Bechit-Tethel with gender sentiment and women's responses in Pamoroh Village, Pamekasan Regency. The approach employed is a qualitative approach with a phenomenological type. Primary data is gathered through interviews and observations, and data analysis utilizes interactive analysis. The research findings indicate that: first, the socially constructed reality in the sacredness of Bechit-Tethel with gender sentiment is formed through the stages of internalization, externalization, and objectification. Second, the responses of women in Pamoroh Village regarding gender sentiments in the values of Bechit-Tethel are divided into two typologies: first, a positive response as they realize that the formed reality is part of social identity. Second, a negative response as they believe that the existing reality can still be reinterpreted according to current situations and conditions.

Keywords: Sacredness, Bechit-Tethel, Madurese Society, Gender Sentiments

Abstrak:

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui realitas sosial yang konstruk dalam sakralitas bechit-tethel bersentimin gender serta respon wanita di desa pamoroh kabupaten pamekasan. Pendekatan yang digunakan adalah pendekatan kualitatif dengan jenis fenomenologis. Data yang digunakan adalah data primer dan data didapatkan dari teknik wawancara dan observasi serta analisis data menggunakan analisis interaktif. Hasil penelitian menunjukkan bahwasanya: pertama, realitas sosial yang terbentuk pada sakralitas bechit-tethel bersentimin gender terkonstruksi melalui tahapan internalisasi, eksternalisasi dan objektifitas. Kedua, respon kaum wanita di desa pamoroh terkait sentimen gender pada nilai-nilai sakralitas bechit-tethel terbagi menjadi dua tipologi yaitu: pertama, respon positif karena menyadari bahwasanya realitas yang terbentuk merupakan bagian dari identitas sosial. Kedua, respon negatif karena meyakini realitas yang ada masih dapat diinterpretasikan kembali sesuai dengan situasi dan keadaan terkini.

Kata kunci: Sakralitas, Bechit-Tethel, Masyarakat Madura, Sentimin Gender

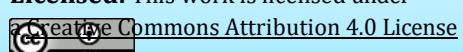
History:

Accepted: 20/12/2025

Published: 31/12/2025

Publisher: Published by the Arabic Education Department, Miftahul Ulum Islamic institute of Pamekasan.

Licensed: This work is licensed under



PENDAHULUAN

Pernikahan merupakan suatu prosesi sakral yang diharapkan hanya terjadi satu kali seumur hidup oleh setiap pasangan.¹ Seseorang yang sudah menentukan orang lain sebagai pasangan hidup bermimpi akan terus bersama.² Artinya, antitesa dari pernikahan yaitu perceraian sangat tidak diharapkan terjadi pada setiap pasangan yang semakin hari terus meningkat³. Dengan demikian, jika pernikahan merupakan harapan yang diinginkan. sebaliknya, perpisahan dalam bentuk perceraian adalah tindakan yang tidak dibayangkan menimpa dalam kehidupan satiap pasangan Suami-Istri.

Menurut La Eru Ugi menjelaskan Kesakralan suatu pernikahan terekspresikan dengan berbagai prilaku sosial masyarakat melalui simbol-simbol yang menyimpan makna kebersamaan, harapan dan keutuhan dalam membina mahligai rumah tangga.⁴ Simbol-simbol tersebut berupa etista yang memiliki nilai filosofis maupun historis dalam struktur keyakinan masyarakat tertentu.

Masyarakat Desa Pamoroh Kecamatan Kadur Kabupaten Pamekasan memiliki tradisi turun temurun dalam menjaga kesakralan suatu pernikahan yaitu dengan tradisi penyerahan *Bechit* dan *Tetthel* sebagai bagian dari seserahan mempelai pria untuk keluarga wanita yang wajib ada. Artinya, tanpa dua benda ini maka masyarakat desa pamoroh memiliki keyakinan bahwa proses pernikahan tersebut tidaklah sempurna. *Bechit* dan *Tetthel* merupakan cemilan yang identik dengan tektur lengket dan manis. Tekstur lengket bermakna bahwasanya pernikahan yang menggunakan dua benda tersebut diyakini bahwa pasangan akan selalu bersama dihindari dari perceraian. Sedangkan rasa manis dan sedap yang melekat pada dua benda tersebut menjadi simbol bahwasanya kedua pasangan akan mengarungi rumah tangga sesuai dengan tanggung jawab masing-masing yaitu pria bekerja mencari nafkah, mencukupi kebutuhan keluarga dan menjadi pemimpin. sedangkan wanita menjaga rumah, merawat anak, memasak di dapur, mencuci pakaian dan patuh pada perintah suami.

Berdasarkan fenomina diatas, Peneliti melihat bahwasanya usaha mempertahankan kesakralan pernikahan masyarakat desa pamoroh tersimbolkan pada makna yang terkandung dalam tradisi seserahan *Bechit-Tetthel* pada prosesi Pernikahan. Mengesampingkan simbol seserahan ini akan berdampak pada keretakan rumah tangga. Peneliti melihat Ikhwal penyebab keretakan tersebut sering kali diindikasikan dengan sentimen gender akibat salah satu pasangan tidak menjalankan fungsi dan tugas masing-masing. Mayoritas sesepuh masyarakat pamoroh beranggapan seorang istri harus bekerja di rumah seperti memasak di dapur, mendidik anak, mencuci baju, dan lain sebagainya. Bila hal itu tidak dilakukan maka akan menggagalkan keharmonisan rumah tangga.

Dari pada itu, peneliti menilai realitas tersebut merupakan prilaku yang dibentuk oleh Konstrusi Sosial dan terjadi melalui proses yang panjang sehingga berbentuk suatu keyakinan yang mengakar dan hanya dapat dihindari melalui suatu tradisi seserahan *bechit* dan *tetthel* pada saat proses pernikahan berlangsung.

¹ Aridhanyati Arifin, Shofwan Hanif, and Sri Kusumadewi, ‘Model Pendukung Keputusan Kelompok Untuk Penentuan Faktor Dominan Keharmonisan Rumah Tangga’, *Seminar Nasional Aplikasi Teknologi Informasi (SNATi)*, 11–18, 2018.

² Iin Nur Zulaili, ‘Modernitas Pesantren Dan Kesakralan Pernikahan Dalam Upacara Rahmat Pura’, *FIKRAH*, 8.1 (2020) <<https://doi.org/10.21043/fikrah.v8i1.7060>>.

³ Robiah Awaliyah and Wahyudin Darmalaksana, ‘Perceraian Akibat Dampak Covid-19 Dalam Perspektif Hukum Islam Dan Perundang-Undangan Di Indonesia’, *Khazanah Hukum*, 3.2 (2021) <<https://doi.org/10.15575/kh.v3i2.12018>>.

⁴ La Eru Ugi, S.Pd., M.Pd, ‘Eksplorasi Etnomatematika Makna Simbol Pakaian Pernikahan Adat Buton Kajian Semiotik’, *Indonesian Journal of Educational Science (IJES)*, 4.1 (2021) <<https://doi.org/10.31605/ijes.v4i1.1213>>.

Maka dengan demikian, Peneliti tertarik untuk melihat lebih jauh bagaimana konstruksi atau realitas sosial masyarakat Desa Pamoroh yang selama ini berkeyakinan terhadap simbol *Bechit-Tetthel* sebagai interpretasi kesakralan pernikahan yang dapat menjaga keutuhan dan keharmonisan rumah tangga berimplikasi pada sentimen gender. Sehingga manfaat dari penelitian ini mampu memberikan infomasi dan gambaran proses dari realitas sosial dimaksud. Di samping itu, mengetahui berbagai respon kaum wanita terkait keyakinan tersebut dapat memberikan informasi sejak dulu pemetaan kolompok pro-dan kontra sehingga kemungkinan gesekan serta konflik sosial di masa depan dapat di antisipasi sedini mungkin

METODE PENELITIAN

Penelitian menggunakan pendekatan kualitatif dengan jenis penelitian yaitu fenominologis. Pemilihan jenis ini karena topik penelitian kali ini merupakan sebuah fenomena yang hidup di tengah-tengah masyarakat. Maka peneliti merasa sesuai dengan jenis ini. Disamping itu, jenis penelitian fenominologis akan mampu membantu peneliti mendapatkan gambaran serta interpretasi mendalam terhadap pengalaman-pengalaman individu di dalamnya.⁵ Sumber data yang digunakan adalah sumber data primer. Sumber data primer yang digunakan peneliti berupa data verbal yang didapat dari kepala desa pamoroh, lima sesepuh desa (bapak H. Abd (75 th). Aziz, Bapak kertah (71 th), bapak matsukan (67 th), ibu mistirah (62 th), dan ibu seiri (69 th). Serta beberapa anak muda yang baru melaksanakan prosesi pernikahan yaitu Lilis (21 th), Fitriatul Maghfiroh (29 th), Maisaroh (34 th), yuyun (23 th). Sedangkan sumber sekunder pada peneliti ini berupa literatur tertulis, makalah dan sabaginya yang dikira menambahkan pengayaan data.

Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara observasi dan dokumentasi. Dan Analisis data yang digunakan pada penelitian ini adalah model interaktif yang dicetuskan oleh Matthew B. Miles dan A. Michael Huberman yang prosesnya melalui tahap berikut:⁶

Kondensi Data

Proses penyaringan data yang diperoleh dari wawancara dan observasi. Data tersebut tidak sedikit melainkan memperoleh data yang berhamburan baik data substantif maupun menyimpang. Maka tahap ini peneliti akan memilah data yang dianggap sesuai fokus permasalahan.

Penyajian Data

Data yang dikira sesuai dengan fokus akan peneliti sajikan pada tahap ini sesuai dengan fokus masalah sebelum dipaparkan secara berkesinambungan.

Kesimpulan

Tahap akhir dari analisis ini adalah penarikan kesimpulan akhir yang merupakan jawaban dari permasalahan yang dipertanyakan sebelumnya

PEMBAHASAN

Realitas Sosial terkonstruk hingga membentuk keyakinan bersentimen Gender bagi masyarakat melalui tradisi seserahan *Bechit-Tetthel* di Desa Pamoroh

⁵ Emzir, *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif* (Jakarta: Rajawali Pers, 2012), 22.

⁶ Saldana Jonny Michael, Miles Matthew B., and Huberman A., *Qualitative Data Analysis* (United States of America: Sage, 2014), 31.

Realitas sosial bukanlah sesuatu yang statis; ia dapat berubah seiring waktu melalui tindakan sosial, konflik, dan perubahan dalam masyarakat. Pemahaman bersama mengenai realitas sosial juga dapat berbeda di antara berbagai kelompok sosial, menciptakan pluralitas dalam konstruksi sosial. Dalam pandangan Luckmann, realitas bukanlah sesuatu yang melekat pada benda atau fenomena, melainkan hasil dari proses-proses sosial dan interaksi manusia. Proses ini melibatkan dua tahap utama: objektivasi dan internalisasi.⁷

Realitas sosial terbentuk oleh konstruksi sosial. Konstruksi sosial adalah suatu proses di mana manusia secara bersama-sama dan aktif menciptakan, mempertahankan, dan mengubah realitas sosial mereka melalui interaksi sosial dan interpretasi kolektif. Realitas sosial bukanlah suatu entitas yang eksis di luar manusia, melainkan hasil dari aktivitas manusia yang bersama-sama memberikan makna kepada dunia di sekitar mereka.⁷

Dalam konteks tradisi Madura, konsep konstruksi sosial dapat ditemukan dalam berbagai aspek budaya dan masyarakat Madura. Madura sebuah pulau di Indonesia, memiliki tradisi dan nilai-nilai yang unik, dan konstruksi sosial dapat ditemukan dalam cara masyarakat Madura membentuk, menginternalisasi, dan mengekspresikan realitas sosial mereka. Berikut adalah beberapa aspek dalam tradisi Madura yang dapat dilihat dari perspektif konstruksi sosial:⁸

a) Sistem Sosial Berbasis Kekerabatan

Tradisi kekerabatan di Madura mencerminkan objektivasi norma-norma dan nilai-nilai yang sangat penting dalam struktur sosial. Misalnya, sistem kekerabatan yang kuat dan hierarki keluarga menjadi objek nyata dari norma-norma yang menentukan peran dan tanggung jawab masing-masing anggota keluarga.

b) Tradisi Adat dan Ritual

Ritual dan tradisi adat di Madura mencerminkan objektivasi norma-norma sosial dalam kehidupan sehari-hari. Misalnya, prosesi upacara adat, seperti Saparan Bekakak, yang melibatkan berbagai simbol dan tindakan ritual, dapat dianggap sebagai objektivasi dari norma-norma keagamaan dan kebersamaan masyarakat Madura.

c) Sistem Nilai dan Etika

Masyarakat Madura memiliki sistem nilai dan etika yang kuat, yang diobjektivasi melalui tradisi lisan, cerita rakyat, serta norma-norma perilaku sehari-hari. Nilai-nilai seperti kejujuran, keberanian, dan loyalitas dapat dilihat sebagai objek dari norma-norma sosial yang diterima dan diwariskan.

d) Ekonomi dan Sosial

Sistem ekonomi dan sosial di Madura mencerminkan objektivasi dari nilai-nilai yang berkaitan dengan kerja keras, kerjasama, dan solidaritas sosial. Contohnya dapat terlihat dalam tradisi gotong royong atau sistem pertanian yang melibatkan kolaborasi kelompok.

e) Peran Gender

Norma-norma gender di Madura tercermin dalam tradisi sehari-hari dan peran-peran yang diobjektivasi dalam masyarakat. Peran gender dalam keluarga, pekerjaan, dan partisipasi dalam tradisi-tradisi tertentu menciptakan norma-norma gender yang diinternalisasi dan dinyatakan dalam perilaku sehari-hari.

f) Seni dan Budaya

⁷ Mudrik Al Farizi, ‘Realitas Kontruksi Sosial: Kekuasaan Kiai Dalam Mengontruksi Keluarga Sakinah Pada Masyarakat Ngawi’, *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 13.1 (2019).

⁸ Akhmad Siddiq, Leonard C Epafras, and Fatimah Husein, ‘Contesting Religion and Ethnicity in Madurese Society’, *Religió: Jurnal Studi Agama-Agama*, 8.1 (2018) <<https://doi.org/10.15642/religio.v8i1.733>>.

Seni dan budaya Madura, seperti tarian dan seni ukir, mencerminkan objektivasi dari nilai-nilai estetika dan identitas budaya yang diterapkan dalam masyarakat. Ini juga menjadi ekspresi dari bagaimana masyarakat Madura mengonstruksi dan merayakan keindahan dan kekayaan budaya mereka.

Maka Dengan demikian, melihat tradisi Madura dari perspektif konstruksi sosial, kita dapat memahami bagaimana realitas sosial dalam masyarakat ini tidak hanya diberikan, tetapi aktif dibangun, diinternalisasi, dan dinyatakan melalui praktik dan simbol-simbol kultural. Pemahaman ini membuka jalan bagi penghargaan yang lebih dalam terhadap keragaman dan kompleksitas budaya Madura.

Selanjutnya, Berger dan Luckmann dalam teori konstruksi sosial mereka menyoroti tiga momen penting yang terjadi dalam proses pembentukan realitas sosial. Tiga momen ini mencerminkan langkah-langkah esensial dalam bagaimana manusia bersama-sama menciptakan dan mempertahankan realitas sosial. Momen tersebut adalah internalisasi, eksternalisasi dan objektifitas.⁹

Pertama, Momen internalisasi merujuk pada proses dimana individu mengadopsi dan menginternalisasi norma-norma, nilai-nilai, dan aturan sosial yang ada dalam masyarakat tempat mereka tinggal. Ini merupakan proses di mana individu secara sadar atau tidak sadar memasukkan aturan-aturan sosial ke dalam pola pikir dan perilaku mereka sehari-hari.¹⁰ Internalisasi tidak hanya mencakup penerimaan norma-norma yang ada, tetapi juga penghayatan serta penanaman nilai-nilai tersebut ke dalam identitas pribadi individu. Sebagai contoh, dalam konteks konstruksi sosial gender, internalisasi dapat terlihat ketika individu secara sukarela mengadopsi dan mematuhi norma-norma tertentu yang terkait dengan peran gender yang diharapkan dari mereka.

Kedua, Objektifitas merujuk pada sejauh mana norma-norma dan nilai-nilai sosial dianggap sebagai realitas yang eksisten dan obyektif oleh anggota masyarakat. Dalam konstruksi sosial, objektifitas tidak selalu mencerminkan realitas yang tidak berubah atau fakta yang tidak dapat dipertanyakan, tetapi lebih kepada bagaimana norma-norma sosial dianggap sebagai "kenyataan" oleh anggota masyarakat.¹¹

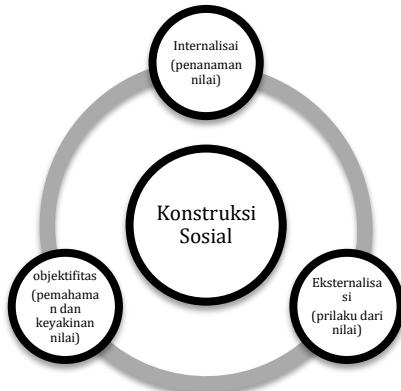
Ketiga, Eksternalisasi adalah proses di mana individu mengekspresikan norma-norma dan nilai-nilai yang sudah diinternalisasi dalam bentuk perilaku atau tindakan konkret. Ini adalah langkah di mana realitas sosial yang telah diinternalisasi diaktualisasikan dalam kehidupan sehari-hari melalui tindakan dan interaksi.¹²

⁹ Luthfiyyah Rintoni Suci and Haris Supratno, ‘Konstruksi Realitas Sosial Dalam Novel Orang-Orang Oetimu Karya Felix K. Nesi: Kajian Konstruksi Sosial Peter L. Berger Dan Thomas Luckmann’, *Bapala*, 9.3 (2022).

¹⁰ Lathifah Lathifah Munawaroh, ‘THOMAS LUCKMANN: KONTRIBUSI SOSIOLOGI PENGETAHUAN DALAM STUDI ISLAM’, *Al-Ulum Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ke Islam*, 9.4 (2022) <<https://doi.org/10.31102/alulum.9.4.2022.417-432>>.

¹¹ Ahmad Arif Masdar Hilmy and Ria Cahyaning Utami, ‘Classification of Women in The Class Concept of Dowry: A Study of Berger and Luckmann’s Social Construction’, *AL-IHKAM: Jurnal Hukum & Pranata Sosial*, 16.1 (2021) <<https://doi.org/10.19105/al-lhkam.v16i1.4561>>.

¹² Salama Salama, ‘DISKURSUS PENDIDIKAN DAN PEREMPUAN DALAM KONSTRUKSI SOSIAL WARGA TAMIDUNG BATANG-BATANG SUMENEP’, *JURNAL SETIA PANCASILA*, 1.2 (2021) <<https://doi.org/10.36379/jsp.v1i2.134>>.



GAMBAR 1: SIKLUS KONSTRUKSI SOSIAL MENURUT THOMAS LUCKMAN DAN PETER L BERGER

Gambar 1 menjelaskan bahwasanya konstruksi sosial di masyarakat terbentuk melalui tiga momen besar. Yaitu internalisasi berupa penanaman nilai sosial kepada masyarakat yang hidup dan berinteraksi dengan sosial. Kedua, ekternalisasi merupakan aktualisasi dari tingkat pemahaman masyarakat terhadap nilai dengan melahirkan prilaku atau partisipasi sesuai nilai dan norma sosial. Dan ketiga, objektifitas merupakan keyakinan terhadap nilai dan norma yang telah tertanam sebelumnya.

Seserahan adalah praktik tradisional dalam pernikahan di banyak budaya, termasuk Indonesia. Seserahan adalah pemberian atau pertukaran hadiah-hadiah antara keluarga pengantin pria dan pengantin wanita. Ini memiliki makna simbolis dan kultural yang dalam, mencerminkan persatuan dua keluarga dan merupakan bagian integral dari proses pernikahan. Seserahan memiliki makna simbolis yang mendalam. Hadiah-hadiah ini melambangkan harapan, dukungan, dan kebahagiaan dari keluarga pengantin pria kepada keluarga pengantin wanita, dan sebaliknya. Selain itu, Setiap item dalam seserahan dapat memiliki makna khusus dan melambangkan berbagai aspek, seperti kesuburan, kekayaan, keberuntungan, dan keharmonisan.¹³

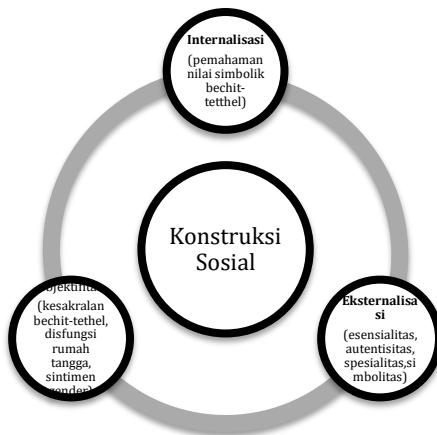
Seserahan dalam konteks budaya Madura memiliki kekhasan dan nilai-nilai budaya yang mencerminkan karakteristik dan tradisi unik mereka. Seserahan dalam pernikahan masyarakat Madura memiliki nilai simbolis yang mendalam. Selain sebagai lambang dukungan dan keberkahan, seserahan juga mencerminkan keterlibatan dan komitmen keluarga untuk menjalankan adat istiadat dan nilai-nilai budaya yang diwariskan dari generasi ke generasi.

Salah satu elemen yang selama ini menjadi bagian dari seserahan dalam pernikahan masyarakat Madura adalah bechit dan tetthel. Seserahan Bechit dan Tetthel adalah bagian dari tradisi pernikahan di masyarakat Madura yang memiliki makna simbolis dan nilai tradisional yang mendalam. Bechit dan tetthel sebagaimana kondisi aslinya yang merupakan bagian dari hidangan yang terdapat dalam pernikahan bertekstur lembut dan lengket serta cenderung manis dan berwarna. Hal tersebut diyakini mengandung makna simbolik oleh kalangan masyarakat Madura sebagai tanda kekokohan, keharmonisan, kelanggengan dan ketaatan istri kepada suami.

¹³ Irma Febrie Dhanayanti, ‘Perubahan Makna Dan Simbol Dalam Tradisi Seserahan Makanan Dalam Upacara Pernikahan Betawi’, Skripsi Universitas Syarif Hidayatullah Jakarta, 2019.

Keyakinan diatas tidak muncul pada ruang hampa dan berada dalam waktu yang sebentar. Kepercayaan masyarakat Madura terhadap dua symbol diatas terbentuk dari intraksi sosial hingga menjadi suatu realitas yang nyata. Dalam teori konstruksi sosial, keyakinan mengenai seserahan Bechit dan Tetthel dalam masyarakat Madura dapat dijelaskan sebagai hasil dari proses-proses sosial yang membentuk realitas. Realitas sosial yang membentuk keyakinan masyarakat Madura terhadap sakralitas bechit tetthel terpotret melalui tiga momen besar yaitu internalisasi nilai, ekternalisasi nilai dan objektifitas.

Pertama, Momen internalisasi nilai-nilai sakralitas bechit-tetthel bagi masyarakat pamoroh dilakukan secara turun temurun dengan mewariskan pemahaman tentang makna simbolik dari generasi tua ke muda. Proses intenalasiasi ini berjalan dengan alamiah dari melalui tiga cara, yaitu, *Pertama*, melalui penanaman nilai sejak dini dalam keluarga, *kedua*. Melalui integrasi nilai agama dan nilai budaya dalam pendidikan. *Ketiga*, melalui kegiatan keagamaan.



GAMBAR 2: SIKLUS KONSTRUKSI SOSIAL PADA SAKRALITAS BECHIT-TETTHEL MASYARAKAT PAMOROH

Kedua, Eksternalisasi nilai sakralitas pada seserahan bechit-tetthel bagi masyarakat pamoroh merujuk pada beberapa pemahaman masyarakat yang secara nyata dan aktif menjalankan norma dan nilai tersebut setiap pelaksanaan seserahan pernikahan. nilai sosial yang tertarjamahkan dimaksud: *Pertama*, nilai Esensialitas (Dipastikan Keberadaanya). *Kedua*, nilai Autentisitas (kepastian penggunaan bahan mentah yang alami dan terjamin kehalalannya). *Ketiga*, Nilai Spesialitas (Bechit-Tetthel disajikan pada momen Seserahan saja dari pria ke wanita) dan *keempat*, Nilai Simbolitas (Seserahan atau bechit dan tetthel dibagikan kepada khalayak ramai sebagai tanda kebahagiaan bersama).

Ketiga, Objektifitas atau Pandangan objektif masyarakat pamoroh terkait kesakralan bechit tetthel sudah tertanam dengan beberapa keyakinan simbolis yang memiliki makna tertentu dan berpengaruh terhadap keutuhan berkeluarga seperti harmonisasi, ketaatan dan kelanggengan dalam hubungan rumah tangga. Pelanggaran nilai akan berdampak pada keretakan, pertengkar dan ketidakharmonisan yang pada umumnya dipercaya muncul karena

ketidakpatuhan dan pembengkangan istri kepada suami. Konotasi pembengkangan berdasarkan pandangan masyarakat pamoroh adalah merujuk pada tugas istri seperti memasak, menyapu, dan mencuci. Disfungsi ini menyebabkan kehancuran dalam membina mahligai rumah tangga. Merujuk pada pandangan terhadap nilai dan norma yang berlaku di tengah masyarakat dan cenderung mendiskreditkan posisi dan hak wanita dalam rumah tangga. Pandangan ini secara berkesinambungan mengarah pada sentimen gender.

Respon Kaum Wanita terhadap keyakinan bersentimen Gender dalam tradisi *Bechit-Tetthel* di Desa Pamoroh

Sintimen gender merujuk pada persepsi, sikap, dan perasaan yang berkaitan dengan perbedaan jenis kelamin (gender) dalam masyarakat. Konsep ini mencakup cara individu atau kelompok mengartikan dan merespons peran serta karakteristik yang diidentifikasi sebagai maskulin atau feminin.¹⁴ Sentimen gender mencerminkan budaya, norma-norma sosial, dan nilai-nilai yang diterapkan pada individu berdasarkan jenis kelamin. Terdapat beberapa elemen dari prilaku gender seperti mencakup persepsi terhadap peran dan tanggung jawab yang diharapkan dari individu berdasarkan jenis kelamin. karakteristik yang dianggap khas dan melekat antara pria dan wanita mencakup sifat-sifat seperti kekuatan, kelembutan, kemandirian, dan atau kepekaan.

Kaitan antara sentimen gender dan budaya Madura dapat tercermin dalam norma-norma, nilai-nilai, dan pola perilaku yang khas di masyarakat. Secara spesifik, Relasi antara sentimen keduanya dapat mencerminkan kompleksitas interaksi antara nilai-nilai keagamaan, norma-norma budaya, dan peran gender dalam konteks tradisi pernikahan.¹⁵ Simbolisme dalam sakralitas Bechit-Tetthel mungkin memiliki konotasi sakral yang memengaruhi sentimen gender. Kehadiran perempuan dan laki-laki diwakili dalam simbol-simbol ini dapat memperkuat prilaku norma-norma gender yang dipegang dalam masyarakat.

Respon kaum wanita di desa pamoroh terhadap realitas ini mengacu pada respon yang berfreasi dan cenderung kompleks. Bila dipetakan dan dikelompokkan menjadi dua macam respon yaitu respon positif dan respon negative. Respon yang berbeda dalam ruang lingkup fenomena sosial adalah sesuatu yang lumrah dan umum terjadi di masyarakat. Manusia memiliki beragam pandangan, nilai, dan pengalaman yang membentuk cara mereka merespons dan meresapi fenomena sosial. Reaksi atau respons berfreasi dapat mencakup perasaan, pikiran, tindakan, atau bahkan perubahan dalam pandangan seseorang terhadap suatu situasi atau isu sosial.

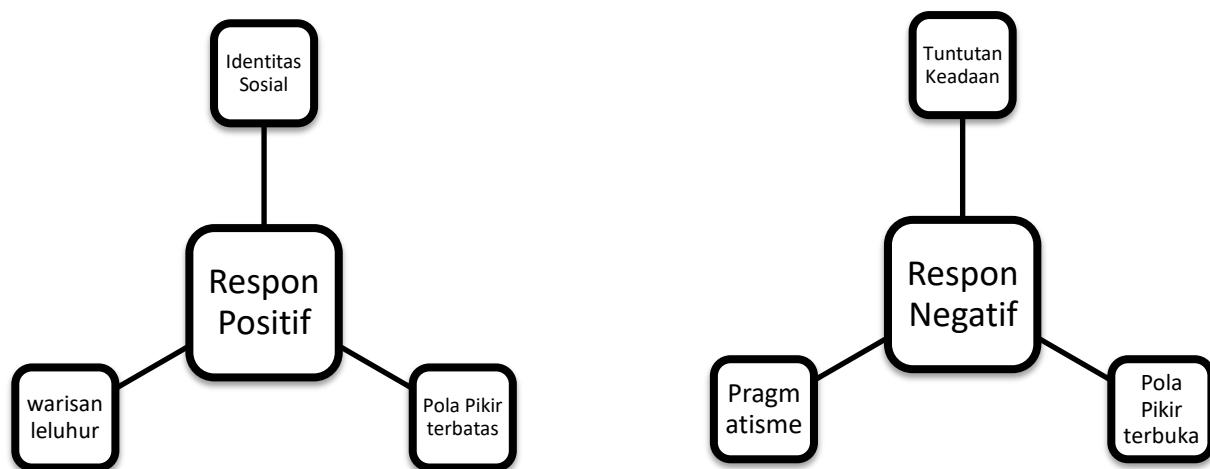
Berdasarkan data yang didapat respon positif didapat dari kolompok wanita yang diatas umur 40 tahun. Alasan dari pandangan tersebut karena kecenderungan pola pikir dengan melihat realitas tersebut sebagai bagian dari identitas budaya dan sosial. Peneliti

¹⁴ Hanifa Maulidya, ‘Perempuan Dalam Kajian Sosiologi Gender: Konstruksi Peran Sosial, Ruang Publik, Dan Teori Feminis’, *Polikrasi: Journal of Politics and Democracy*, 1.1 (2021).

¹⁵ Munawara, Ellen Meianzi Yasak, and Sulih Indra Dewi, ‘Budaya Pernikahan Dini Terhadap Kesetaraan Gender Masyarakat Madura’, *JISIP : Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 4.3 (2015).

melihat, Selain dari pada itu, wanita dengan tingkat umur tersebut memiliki keterbatasan pengetahuan terkait konsep gender, pola perilaku sosial, dan pengalaman hidup telah berperan penting dalam membentuk cara merespons kelompok umur ini terhadap fenomena yang ada. Ditambah lagi Pengaruh dari lingkungan sosial dan keluarga selama ini telah mempengaruhi pola respon mereka.

Tipologi kedua adalah respon negative. Hal ini di dapat dari kolompok wanita masyarakat pamoroh dibawah umur 40 tahun. Tanggapan semacam ini merupakan implikasi dari keterbukaan pola pikir dan responsifitas berbasis situasi dan keadaan sosial sekitar. Selain faktor pendidikan dan pengalaman hidup, kelompok umur ini kurang mendapatkan sentuhan langsung dari generasi pertama atau sesepuh yang kuat dalam menanamkan nilai-nilai sakralitas bechit tetthel. Faktor lain adalah perubahan sosial yang lebih pragmatis, generasi ini hidup pada perputaran kebutuhan dan gaya hidup sehingga kurang memberikan perhatian lebih pada warisan-warisan dan realitas sosial yang tidak berdampak langsung terhadap kehidupan individu mereka. Prilaku gender yang tumbuh di tengah sosial dianggap menjadi penghalang dan pengekang terhadap eksistensi hidup kelompok umur ini sehingga mereka menuntut adanya interpretasi ulang disesuaikan dengan kebutuhan dan tuntutan hidup dewasa ini.



GAMBAR 3: TIPOLOGI RESPON DAN ANALISIS FAKTOR

Lebih lanjut, Peneliti menilai bahwa pola pikir ini akan memberikan dampak signifikan terhadap urgensiitas seserahan *bechit-tetthel* pada masa yang akan datang. Sakralitas dari symbol bechit dan tetthel tidak lagi menjadi perhatian melainkan hanya sebagai pelengkap yang berada diantara kerumunan model seserahan yang lebih *staylish* dan *modernis*. Maka dibutuhkan suatu tindakan yang konkirit. Pertama, tindakan bersifat restorasi dari entitas bechit – tetthel agar eksistensinya masih tetap digunakan di masa yang akan datang. Kedua, rekonstruksi nilai sakralitas yang tidak berbias gender. Artinya konsep menyudutkan satu gender sebagai bentuk implikasi dari nilai dan symbol kesakralan hanya akan menyebabkan runtuhnya kepercayaan dari

komunitas atau kelompok tersebut. Saat ini, situasi dan kondisi sosial masyarakat mengalami transformasi yang sangat berbeda. Tuntutan ekonomi dan gaya hidup menyebabkan kelompok gender tertentu akan berlomba-lomba untuk mendominasi kelompok gender yang lain. Maka, jika kontruksi sakralitas ini tetap dipertahankan maka tidak akan dapat menjamin nilai dan norma ini akan bertahan pada generasi-generasi akan datang yang kecepatan perubahan sosial, ekonomi dan politik semakin pesat dan cepat.

Dengan demikian, respon kaum wanita terhadap realitas bechit-tetthel yang berdampak pada sintimen gender mendapat respon yang berfareasi dasar komplexitas dan problem individu. Tipologi tersebut menjadi dua macam yaitu respon positif dan negative. Respon positif dikeluarkan oleh kaum wanita dengan kelompok umur diatas 40 tahun. Faktor tersebut didasari tiga hal yaitu kesadaran sebagai identitas sosial dan budaya, pola pikir terbatas karena tingkat pendidikan yang rendah serta menjaga warisan leluhur. Sebaliknya, respon negative terhadap realitas sosial yang terjadi di desa pamoroh didasari oleh faktor tuntutan keadaan, pragmatisme dan pola pikir terbuka. Hal ini berdampak pada menurunnya tingkat urgensi dari kaum wanita muda terhadap nilai dan norma dari sakralitas bechit - tetthel

PENUTUP

Relitas sosial yang membentuk keyakinan bersintimen gender pada tradisi seserahan bechit-tetthel di desa pamoroh terkonstruksi melalui tiga momen, yaitu internalisasi, Eksternalisasi dan Objektifitas. *Pertama*, proses internalisasi dilakukan dengan tiga cara, meliputi: a. melalui penanaman nilai sejak dulu dalam keluarga. b. Melalui integralisasi nilai agama dan nilai budaya dalam pendidikan. C. melalui kegiatan keagamaan. *Kedua*, Gambaran eksternalisasi dilakukan dengan partisipasi aktif dalam kegiatan seserahan sosial yang tertarjamahkan dengan tindakan nyata seperti: a. nilai Esensialitas (Dipastikan Keberadaanya). b. nilai Autentisitas (kepastian penggunaan bahan mentah yang alami dan terjamin kehalalannya). C. Nilai Spesialitas (Bechit-Tetthel disajikan pada momen Seserahan saja dari pria ke wanita) dan d. Nilai Simbolitas (Seserahan atau bechit dan tetthel dibagikan kepada khalayak ramai sebagai tanda kebahagiaan bersama). Ketiga, objektifitas yang tertanam pada diri masyarakat Madura berupa keyakinan simbolis yang memiliki makna tertentu dan berpengaruh terhadap keutuhan berkeluarga seperti harmonisasi, ketaatan dan kelanggenginan dalam hubungan rumah tangga. Serta dampak dari mengingkari prosesi ini dapat mengakibatkan keruntuhan rumah tangga yang disebabkan oleh faktor disfungsional istri dalam relasi rumah tangga. Bentuk pendiskreditan prempuan pada pemahaman ini berimplikasi pada sintimen gender.

Respon kaum wanita Desa pamoroh terhadap keyakinan bersintimen gender dalam tradisi bechit-tetthel memiliki dua tipologi. *Pertama*, Respon positif didapat dari kolompok wanita berumur diatas 40 tahun. Faktor tersebut didasari tiga hal yaitu kesadaran sebagai identitas sosial dan budaya, pola pikir terbatas karena tingkat pendidikan yang rendah serta menjaga warisan leluhur. *Kedua*, Respon negative terhadap realitas sosial yang terjadi di desa pamoroh didasari oleh faktor tuntutan keadaan, pragmatisme dan pola pikir terbuka

DAFTAR RUJUKAN

- Arifin, Aridhanyati, Shofwan Hanif, and Sri Kusumadewi. "Model Pendukung Keputusan Kelompok Untuk Penentuan Faktor Dominan Keharmonisan Rumah Tangga." *Seminar Nasional Aplikasi Teknologi Informasi (SNATi)*, no. 11–18 (2018).
- Asmanidar, Asmanidar. "Suluk Dan Perubahan Perilaku Sosial Salik (Telaah Teori

- Konstruksi Sosial Peter L Berger Dan Thomas Luckman)." *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama* 1, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.22373/arj.v1i1.9488>.
- Awaliyah, Robiah, and Wahyudin Darmalaksana. "Perceraian Akibat Dampak Covid-19 Dalam Perspektif Hukum Islam Dan Perundang-Undangan Di Indonesia." *Khazanah Hukum* 3, no. 2 (2021). <https://doi.org/10.15575/kh.v3i2.12018>.
- Arifin, Aridhanyati, Shofwan Hanif, and Sri Kusumadewi, 'Model Pendukung Keputusan Kelompok Untuk Penentuan Faktor Dominan Keharmonisan Rumah Tangga', *Seminar Nasional Aplikasi Teknologi Informasi (SNATi)*, 11–18, 2018
- Asmanidar, Asmanidar, 'Suluk Dan Perubahan Perilaku Sosial Salik (Telaah Teori Konstruksi Sosial Peter L Berger Dan Thomas Luckman)', *Abrahamic Religions: Jurnal Studi Agama-Agama*, 1.1 (2021) <<https://doi.org/10.22373/arj.v1i1.9488>>
- Awaliyah, Robiah, and Wahyudin Darmalaksana, 'Perceraian Akibat Dampak Covid-19 Dalam Perspektif Hukum Islam Dan Perundang-Undangan Di Indonesia', *Khazanah Hukum*, 3.2 (2021) <<https://doi.org/10.15575/kh.v3i2.12018>>
- Basrowi, and Sukidin. *Metode Penelitian Perspektif Mikro: Grounded Theory, Fenomenologi, Etnometodologi, Etnografi, Dramaturgi, Interaksi Simbolik, Hermeneutik, Konstruksi Sosial, Analisis Wacana, Dan Metodologi Refleksi*. Surabaya: Insan Cendekia, 2002.
- Bayu Dardias Kurniadi, *Praktik Penelitian Kualitatif*, Yogyakarta: PolGov, 201
- Dzalfa Farida Humaira, Abdul Mustaqim, Egi Tanada Taufik, "Kontestasi Wacana Tafsir Berkeadilan Gender di Indoensia: Telaah Konsep-Konsep Kunci", Al-Bayan:jurnal studi al-Qur'an dan Tafsir, Vol 7 No 1 (2022) <https://doi.org/10.15575/al-bayan.v7i1.16423>
- Emzir, *Analisis Data: Metodologi Penelitian Kualitatif*, Jakarta: Rajawali Pers, 2012
- Ugi, S.Pd., M.Pd, La Eru. "Eksplorasi Etnomatematika Makna Simbol Pakaian Pernikahan Adat Buton Kajian Semiotik." *Indonesian Journal of Educational Science (IJES)* 4, no. 1 (2021). <https://doi.org/10.31605/ijes.v4i1.1213>.
- Hartono, R. (2021). Kepemimpinan perempuan di era Globalisasi. *Jurnal pancasila dan kewarganegaraan (JUPANK)*, 1(1), 82-99.
- Khoiruddin Nasution, *Hukum Perdata Dan Perbandingan Hukum Perkawinan Di Dunia Muslim*, yogyakarta:Academia, 2009.
- Umar Haris sanjaya, Aunur Rahim Faqih, *Hukum Perkawinan Islam*, Yogyakarta: Gama Media, 2017.
- Nursapiyah, *Penelitian Kualitatif*, Medan: Wal Ashri Publishing, 2020.
- Nur sariwangi, A. Halil Tahir, "Iman dan Keadilan gender: Menjawab Legitimasi Pemikiran Kaum Feminis Liberal tentang ketidakadilan gender dalam islam", Academia, Vol16 No 01 (2022). <https://doi.org/10.30736/adk.v16i1.691>
- Saldana Jonny Michael, Miles Matthew B., and Huberman A., *Qualitative Data Analysis*, United States of America: Sage, 2014
- Siti Asizah Dkk, *Kontekstualisasi Gender, Islam Dan Budaya*, Makassar: UIN Aluddin Press, 2016.
- Zulaili, Iin Nur. "Modernitas Pesantren Dan Kesakralan Pernikahan Dalam Upacara Rahmat Pura." *FIKRAH* 8, no. 1 (2020). <https://doi.org/10.21043/fikrah.v8i1.7060>.
- Muhtador, M. (2020). OTORITAS KEAGAMAAN PEREMPUAN (Studi atas Fatwa-Fatwa Perempuan di Pesantren Kauman Jekulo Kudus). *Kafaah: Journal of Gender Studies*, 10(1), 39-50.

Dhanayanti, Irma Febrie, 'Perubahan Makna Dan Simbol Dalam Tradisi Seserahan

- Makanan Dalam Upacara Pernikahan Betawi', *Skripsi Universitas Syarif Hidayatullah Jakarta*, 2019
- Al Farizi, Mudrik, 'Realitas Kontruksi Sosial: Kekuasaan Kiai Dalam Mengontruksi Keluarga Sakinah Pada Masyarakat Ngawi', *Al-Mabsut: Jurnal Studi Islam Dan Sosial*, 13.1 (2019)
- Hilmy, Ahmad Arif Masdar, and Ria Cahyaning Utami, 'Classification of Women in The Class Concept of Dowry: A Study of Berger and Luckmann's Social Construction', *AL-IHKAM: Jurnal Hukum & Pranata Sosial*, 16.1 (2021) <<https://doi.org/10.19105/al-lhkam.v16i1.4561>>
- Maulidia, Hanifa, 'Perempuan Dalam Kajian Sosiologi Gender: Konstruksi Peran Sosial, Ruang Publik, Dan Teori Feminis', *Polikrasi: Journal of Politics and Democracy*, 1.1 (2021)
- Munawara, Ellen Meianzi Yasak, and Sulih Indra Dewi, 'Budaya Pernikahan Dini Terhadap Kesetaraan Gender Masyarakat Madura', *JISIP: Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 4.3 (2015)
- Munawaroh, Lathifah Lathifah, 'THOMAS LUCKMANN: KONTRIBUSI SOSIOLOGI PENGETAHUAN DALAM STUDI ISLAM', *Al-Ulum Jurnal Pemikiran Dan Penelitian Ke Islaman*, 9.4 (2022) <<https://doi.org/10.31102/alulum.9.4.2022.417-432>>
- Salama, Salama, 'DISKURSUS PENDIDIKAN DAN PEREMPUAN DALAM KONSTRUKSI SOSIAL WARGA TAMIDUNG BATANG-BATANG SUMENEP', *JURNAL SETIA PANCA SILA*, 1.2 (2021) <<https://doi.org/10.36379/jsp.v1i2.134>>
- Siddiq, Akhmad, Leonard C Epafras, and Fatimah Husein, 'Contesting Religion and Ethnicity in Madurese Society', *Religió: Jurnal Studi Agama-Agama*, 8.1 (2018) <<https://doi.org/10.15642/religio.v8i1.733>>
- Suci, Luthfiyyah Rintoni, and Haris Supratno, 'Konstruksi Realitas Sosial Dalam Novel Orang-Orang Oetimu Karya Felix K. Nesi: Kajian Konstruksi Sosial Peter L. Berger Dan Thomas Luckmann', *Bapala*, 9.3 (2022)
- Ugi, S.Pd., M.Pd, La Eru, 'Eksplorasi Etnomatematika Makna Simbol Pakaian Pernikahan Adat Buton Kajian Semiotik', *Indonesian Journal of Educational Science (IJES)*, 4.1 (2021) <<https://doi.org/10.31605/ijes.v4i1.1213>>
- Zulaili, Iin Nur, 'Modernitas Pesantren Dan Kesakralan Pernikahan Dalam Upacara Rahmat Pura', *FIKRAH*, 8.1 (2020) <<https://doi.org/10.21043/fikrah.v8i1.7060>>